

MENAIKKAN KESADARAN MASYARAKAT DI DADAPAN TERHADAP BERITA HOAKS PADA MASA PANDEMI

Iden Bardan Bayunugraha
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
18106050047@student.uin-suka.ac.id

Abstract - *The rapid development of digital media is in line with the fast and large amount of information and news that is obtained by the public. The news that spreads can be fake news or hoaxes. This hoax itself can shake the view of the reader which is finally able to cause different views, divisions, and commotion in the community. Hoaxes regarding Covid-19 and vaccinations certainly play a very large role in the implementation of preventing Covid-19 from being hampered or even failing. Reflecting on this, it is necessary to socialize digital literacy as a form of education about the nature of tabayyun. This research was conducted in Dadapan, Wonokerto, Turi, Sleman with the aim of seeing how the impact of socialization on public awareness of the news from digital media that they read. Qualitative research with narrative data analysis was carried out and produced data that there was a change in people's behavior from before the socialization was given, namely those who initially did not comply with health protocols to become concerned and responsive in suppressing the spread of Covid-19 by implementing health protocols.*

Keyword: Covid-19, digital literacy, media, tabayyun.

Abstrak - *Pesatnya perkembangan media digital sejalan dengan cepat dan banyaknya informasi maupun berita yang didapatkan oleh masyarakat. Berita yang tersebar bisa jadi merupakan berita palsu atau hoaks. Hoaks ini sendiri dapat menggoyahkan pandangan pembacanya yang akhirnya mampu menimbulkan perbedaan pandangan, perpecahan, dan keributan di kalangan masyarakat. Hoaks mengenai Covid-19 dan vaksinasi tentunya berperan sangat besar dalam pelaksanaan pencegahan Covid-19 menjadi terhambat bahkan gagal. Berkaca dari hal tersebut, perlu dilakukan sosialisasi literasi digital sebagai bentuk edukasi mengenai sifat tabayyun. Penelitian ini dilakukan di Dadapan, Wonokerto, Turi, Sleman dengan maksud untuk melihat bagaimana dampak Sosialisasi terhadap kepedulian masyarakat atas berita-berita dari media digital yang dibacanya. Penelitian secara kualitatif dengan analisis data naratif dilakukan dan menghasilkan data bahwa terdapat perubahan perilaku masyarakat dari sebelum pemberian sosialisasi, yakni yang awalnya tidak taat protokol kesehatan menjadi peduli dan tanggap dalam penekanan penyebaran Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan.*

Kata kunci: Covid-19, literasi digital, media, tabayyun.



A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah melanda dunia selama kurang lebih satu setengah tahun. Pandemi ini berdampak luas dan mempengaruhi penduduk dunia, termasuk Indonesia. Pandemi tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan dan ekonomi, melainkan juga menyerang berbagai sendi kehidupan lainnya. Banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat untuk menangani pelonjakan kasus Covid-19 yang terjadi di Indonesia. Akan tetapi, berbagai upaya tersebut belum dapat benar-benar menekan kenaikan angka Covid-19 di Indonesia. Hal ini terjadi karena masih banyak penduduk yang tidak mematuhi protokol kesehatan. Pada bulan September 2020, Badan Pusat Statistik melakukan jejak pendapat terhadap 90.967 responden, dan hasilnya mengatakan sekitar 17% penduduk Indonesia meyakini bahwa dirinya tidak akan terpapar Covid-19 (Purnamasari, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat perlu menjadi perhatian.

Sebagian masyarakat meyakini bahwa mereka tidak akan terpapar Covid-19 karena mereka telah termakan oleh hoaks atau berita bohong. Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), selama masa pandemi, setidaknya ada 1.587 isu hoaks yang tersebar di 3.377 konten yang tersebar di berbagai media sosial di masyarakat Indonesia. Facebook menjadi media teratas penyebaran hoaks dengan jumlah 2.784 konten (Vidi, 2021). Hal ini berkorelasi dengan banyaknya pengguna Facebook dibanding media sosial yang lain.

Tidak hanya hoaks mengenai Covid-19 yang tersebar di berbagai media sosial, hoaks mengenai vaksinasi pun ikut bermunculan sejalan dengan dilakukannya program vaksinasi secara nasional. Hoaks-hoaks tersebut membelah masyarakat menjadi dua kubu dan menimbulkan kegaduhan di antara masyarakat. Kegaduhan-kegaduhan yang terjadi menjadi sulit ditangani karena keadaan masyarakat yang juga sedang dalam kondisi sulit menghadapi pandemi. Dengan begitu, angka Covid-19 tidak dapat turun dengan segera. Dapat dikatakan, hoaks terkait Covid-19 dan vaksinasi memiliki pengaruh yang besar terhadap pelambatan penanganan Covid-19 di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan sikap kritis dari masyarakat dalam menanggapi berita ataupun informasi yang tersebar di internet, terutama dalam media sosial.

Salah satu fakta yang terjadi di lapangan adalah adanya kelompok masyarakat di Dadapan, Wonokerto, Turi, Sleman yang tidak taat kepada protokol kesehatan. Salah satu contohnya yaitu disaat pemuda-pemudi berkumpul pada masjid, mayoritas tidak mengenakan masker dan duduk saling berdekatan tanpa menjaga jarak. Sebagian warga juga mengungkapkan bahwa dirinya yakin tidak akan terkena Covid-19 tanpa harus melakukan protokol kesehatan. Pandangan masyarakat terhadap Covid-19 dan tersebarnya misinformasi mengenai penyakit ini sangat berpengaruh terhadap pengendalian pandemi ini. Banyak masyarakat yang menakuti Covid-19 bukan karena penyakitnya itu sendiri melainkan dari berita-berita atau hoaks yang mereka baca. Berita-berita hoaks yang dibaca oleh masyarakat tidak hanya menimbulkan ketakutan, namun hoaks ini juga mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kebenaran Covid-19. Dari 1500 responden, sebesar 73,1% menjawab percaya bahwa Covid-19 itu nyata, 24,4% percaya namun efek yang

diberikan tidak parah, sisanya 2,5% tidak percaya Covid. Alasan bagi responden yang tidak percaya kebanyakan karena mereka menganggap Covid-19 itu hanya flu biasa namun lebih-lebih dalam berita yang disebar di berbagai media (Garnesia, 2021).

Penelitian tentang hoaks seputar Covid-19 pernah diangkat oleh (Bahri, 2021) dengan judul Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 di Media Sosial yang diterbitkan di Jurnal Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini berisi penanganan hoaks dengan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau sikap kritis dalam mencari, menilai, menggunakan, serta menciptakan informasi dan memanfaatkannya secara tepat dan bertanggung jawab. Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam persoalan maraknya hoaks yang beredar di media sosial. Menurut Peneliti, dua hal yang penting untuk menangkal hoaks adalah elemen kognitif dan kritis. Kognitif berarti memiliki pengetahuan yang luas dan kritis berarti bersifat kritis dalam menerima sebuah informasi yang didapatkan. Literasi digital memiliki kedua elemen tersebut, sehingga literasi digital dinilai mampu menangkal hoaks dan masyarakat agar tidak mudah tertipu oleh berita palsu yang dibacanya.

Terdapat juga penelitian berjudul Efek Hoaks Covid-19 bagi *iGeneration* di Kabupaten Buru oleh Tenriawali, dkk., (2020). Dalam Penelitian ini, dijelaskan bahwa penyebaran hoaks merupakan tindak pidana dan dapat dikenakan hukum. Hoaks bukan merupakan hal yang sepele karena berdampak negatif bahkan dapat memicu keributan dalam masyarakat. Beragamnya efek dari hoaks membuat penelitian ini dilakukan untuk melihat apa dampak yang terjadi terhadap generasi Z atau *iGeneration*. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Hasil dari penelitian menggambarkan dua jenis respon masyarakat yaitu percaya dan ketidakpercayaan terhadap informasi yang dibacanya. Hoaks yang mengandung isu yang lebih sensitif lebih mudah dipercaya oleh masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hoaks yang beredar pada masa pandemi Covid-19 lebih banyak bersinggungan dengan isu SARA, kesehatan, dan politik. Hoaks yang beredar memiliki efek afektif dan merubah emosi, sikap atau nilai dari masyarakat, terutama *iGeneration*.

Penelitian lain berjudul Perilaku *Panic Buying* dan Berita Hoaks Covid-19 di Kota Bandung terbitan Jurnal Communitio membahas tentang hubungan antara persebaran hoaks Covid-19 dengan perilaku *panic buying* masyarakat Kota Bandung (Aprilia, 2021). Pemberitaan hoaks yang beredar di masyarakat mengakibatkan keresahan yang salah satu perwujudannya adalah *panic buying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti melakukan wawancara guna mendapatkan informasi dari narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya suatu keluarga melakukan *panic buying* karena termakan hoaks yang beredar di media sosial khususnya Instagram. Hoaks tersebut merubah sikap dan perilaku masyarakat karena menimbulkan keresahan yang berlebih di dalam masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan asumsi bahwa pengenalan dan pemberian edukasi mengenai hoaks yang beredar di internet dan media sosial mampu merubah sikap dan perilaku masyarakat dalam menyikapi pandemi Covid-19, terlebih dalam pelaksanaan protokol kesehatan oleh masyarakat. Penelitian ini menjelaskan hoaks kepada masyarakat mampu merubah perilaku masyarakat. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperkuat penanganan dan pencegahan penyebaran virus corona di dalam kelompok masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

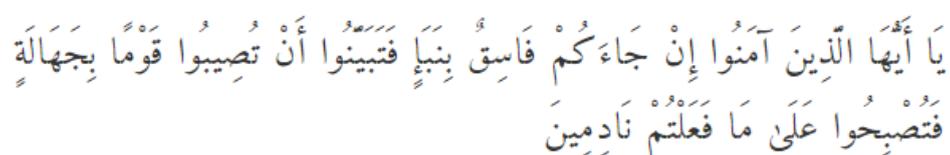
Penelitian ini dilakukan di Dadapan, Wonokerto, Turi, Sleman dengan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena dalam kelompok sosial secara alami yang digunakan untuk mengetahui, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan fakta-fakta sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif (Suryono, 2010). Pelaksanaan protokol kesehatan terhambat dengan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai Covid-19 yang salah satunya disebabkan oleh hoaks yang beredar di internet maupun media sosial. Permasalahan ini akan dicoba untuk diselesaikan dengan pemberian sosialisasi mengenai sikap yang harus dimiliki masyarakat dalam menerima informasi dari dunia maya, sehingga perilaku masyarakat berubah menjadi kearah yang lebih baik dan mempermudah penanganan dan pencegahan penyebaran virus corona.

Data didapatkan melalui proses observasi. Adapun analisis data dilakukan secara naratif dengan membuat deskripsi tema yang tertulis dalam cerita. Pendekatan naratif ini mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian kemudian menyusunnya menjadi cerita dengan menggunakan alur cerita. Metode ini dipilih karena dianggap relevan dengan pelaksanaan penelitian dengan melihat keadaan awal suatu kelompok masyarakat lalu menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi setelah pemberian solusi terhadap permasalahan yang dialami.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesatnya perkembangan media digital sejalan dengan cepat dan banyaknya informasi maupun berita yang didapatkan oleh masyarakat. Banyaknya berita yang diterima oleh masyarakat secara sekaligus harus diimbangi dengan kemampuan literasi oleh penerima berita itu sendiri, jika tidak maka setiap berita yang tersebar di media digital akan dimakan mentah-mentah tanpa tahu kebenarannya. Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh masyarakat adalah kritis yang termasuk dalam kecakapan digital. Dengan literasi digital dan sifat tabayyun, seseorang dinilai akan bijak dalam membaca informasi dan berita yang tersebar di media digital ataupun media sosial.

Sifat tabayyun sejalan dengan ajaran Islam yang menyerukan kepada umat manusia untuk bersifat kritis dalam QS. al-Hujurat/49:6 yang berbunyi:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Gambar 1. QS. al-Hujurat/49:6 (Sumber: <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-6>)

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Surat al-Hujurat ayat 6 ini menunjukkan cara berkomunikasi yang baik menurut Islam. Ia berkaitan dengan narasumber, sikap penerima berita, dan akibat adanya kesalahan informasi (Taufik, 2012). Ayat tersebut turun untuk mengingatkan Nabi supaya ekstra hati-hati ketika menerima informasi dari seseorang sebelum mengambil keputusan. Kita pun harus ekstra hati-hati dalam menerima informasi, ditambah lagi semakin pesatnya penyebaran informasi yang ditunjang oleh internet dengan media sosialnya.

Kata *tabayyun* itu sendiri berasal dari Bahasa arab *tabbayana* yang memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya (Munawwir, 1984). *Tabayyun* dapat diartikan sebagai verifikasi kebenaran informasi. Sifat *tabayyun* dapat dilihat dari penyaluran rasa ingin tahu terhadap sesuatu dengan memeriksa, mengusut, menelaah, dan mempelajari secara cermat sehingga memperoleh hasil yang merupakan suatu kebenaran atau jawaban dari suatu masalah.

Akan tetapi, kondisi di salah satu kelompok masyarakat di Dadapan, Wonokerto, Turi, Sleman belum menunjukkan kondisi yang melek digital. Di sana, tidak banyak warga yang taat kepada protokol kesehatan. Hal ini dapat dilihat ketika pemuda-pemudi berkumpul pada masjid, mayoritas tidak mengenakan masker dan duduk saling berdekatan tanpa menjaga jarak. Salah satu warga sempat mengungkapkan bahwa dirinya yakin tidak akan terkena Covid-19 tanpa harus melakukan protokol kesehatan. Sikap dan perilaku warga masih banyak yang terkesan tidak peduli dan tidak mengindahkan protokol kesehatan walaupun sarana untuk pencegahan persebaran virus corona sudah disediakan seperti masker dan *hand sanitizer* di tempat-tempat tertentu di desa.

Pandangan masyarakat terhadap Covid-19 dan tersebarnya misinformasi mengenai penyakit ini sangat berpengaruh terhadap situasi yang terjadi sekarang. Banyak masyarakat yang menakuti Covid-19 bukan karena penyakitnya itu sendiri melainkan dari berita-berita atau hoaks yang mereka baca. Berita-berita hoaks yang dibaca oleh masyarakat tidak hanya menimbulkan ketakutan, namun hoaks ini juga mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kebenaran Covid-19. Dari 1500 responden, sebesar 73,1% menjawab percaya bahwa Covid-19 itu nyata, 24,4% percaya namun efek yang diberikan tidak parah, sisanya 2,5% tidak percaya Covid. Alasan bagi responden yang tidak percaya kebanyakan karena mereka menganggap Covid-19 itu hanya flu biasa namun dlebih-lebihkan dalam berita yang disebar di berbagai media (Garnesia, 2021).

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat Dadapan, Wonokerto, KKN 105 UIN Sunan Kalijaga tahun 2021 yang bertugas di sana melaksanakan program sosialisasi mitigasi Covid-19. Pada sosialisasi tersebut, diselipkan juga materi tentang hoaks dan fakta mengenai Covid-19 serta vaksinasi yang bertujuan untuk mendidik masyarakat untuk berpikir kritis dalam menghadapi pandemi

Covid-19. Kegiatan dilakukan secara *hybrid* daring dan luring. Peserta acara tidak hanya berasal dari satu dusun saja, melainkan juga diikuti oleh 4 dusun di sekitar Dadapan.

Sosialisasi Covid dan Literasi digital membahas tentang kemampuan dan pengetahuan yang perlu dimiliki masyarakat untuk memanfaatkan sarana digital secara bijak dan tepat untuk tujuan dan kegunaan yang positif. Literasi digital saat ini juga sedang giat-giatnya dilaksanakan untuk mengimbangi dengan kemajuan zaman. Menurut Douglas A.J. Belshaw, literasi digital memiliki delapan elemen pengembangan, yaitu:

1. Kultural, pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
2. Kognitif, daya pikir dalam menilai konten;
3. Konstruktif, reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
4. Komunikatif, memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
7. Kritis dalam menyikapi konten; dan
8. Bertanggung jawab secara social (Nasrullah et al., 2017)

Literasi digital mengharuskan seseorang untuk bersikap dan berpikir kritis dalam penggunaan media digital yang didukung dengan kemahiran dan keterampilan dalam menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi itu sendiri. Kemajuan teknologi membuat informasi mengalir lebih deras dan masyarakat akan menghadapi berita dengan jumlah yang besar secara sekaligus. Disini literasi digital menjalankan fungsinya untuk menyeleksi informasi yang sesuai dengan kenyataan atau informasi hoaks.

Setelah pelaksanaan sosialisasi Covid-19, perilaku warga sedikit demi sedikit mulai berubah, dapat dilihat dari semakin banyak warga yang berpergian dan berkumpul menggunakan masker. Kepala Dukuh disana pun selalu mengingatkan warganya untuk memakai masker saat berpergian keluar rumah. Warga juga menyediakan beberapa *hand sanitizer* yang ditempatkan di beberapa tempat yang kemungkinan ramai seperti di masjid.

D. PENUTUP

Pemberian sosialisasi mengenai hoaks Covid-19 dan vaksinasi mampu memberikan edukasi lebih kepada masyarakat sehingga masyarakat lebih pintar dan kritis dalam memahami situasi yang sedang dihadapinya dan tidak termakan dengan berita palsu yang menimbulkan misinformasi. Dengan begitu, perilaku masyarakat yang semula tidak patuh terhadap protokol kesehatan sedikit demi sedikit berubah menjadi lebih awas dan peduli terhadap lingkungan disekitarnya dengan menerapkan tindak tindak pencegahan penyebaran penyakit Covid-19. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bukti bahwa dengan pemberian edukasi lebih, masyarakat mampu ikut andil dalam penekanan penyebaran Covid-19. Penelitian ini terbatas hanya pada ruang lingkup Dukuh Dadapan, untuk penelitian penelitian selanjutnya diharapkan mencakup area yang lebih luas sehingga lebih banyak masyarakat yang teredukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, C. S. (2021). Perilaku Panic Buying dan Berita Hoaks Covid-19 di Kota Bandung. *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 11–26.
- Bahri, S. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 di Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 10(1), 16–28.
- Garnesia, I. (2021). *Survei Pandangan Terhadap COVID-19 Masih Banyak Yang Menyepelekan*. <https://tirto.id/survei-pandangan-terhadap-Covid-19-masih-banyak-yang-menyepelekan-gh9U>
- Munawwir. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Penerbit Pustaka Progresif.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 33. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-finansial-gabung.pdf>
- Purnamasari, D. M. (2020). *Anggota Satgas: Survei BPS, 17 Persen Masyarakat Indonesia Tak Percaya Covid-19*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/02/16414751/anggota-satgas-survei-bps-17-persen-masyarakat-indonesia-tak-percaya-Covid?page=all>
- Suryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Taufik, T. M. (2012). *Etika Komunikasi Islam: Komparasi Komunikasi Islam dan Barat*. CV. Pustaka Setia.
- Tenriawali, A. Y., Suryani, Hajar, I., & Umanailo, M. C. B. (2020). EFEK HOAKS COVID-19 BAGI IGENERATION DI KABUPATEN BURU. *Potret Pemikiran IAIN Manado*, 24(2), 123–142.
- Vidi, A. (2021). *Hoaks Seputar Covid-19 Masih Menjamur, Kominfo Turunkan 2*. <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4558123/hoaks-seputar-Covid-19-masih-menjamur-kominfo-turunkan-2927-konten-di-media-sosial>

Halaman ini sengaja dikosongkan